

Pemahaman Aktual mengenai Keselamatan di Luar Gereja dalam Konteks Pluralisme

Yohanes Subali

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Yanuaris Murdi Pangestu

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Email: yanuarpangetu30@gmail.com

Leonardus Andhika Yudha Putranto

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Recieved: 07 Agustus 2025 Revised: 03 September 2025 Published: 31 Oktober 2025

Abstract

The understanding of salvation outside the Church becomes a relevant discussion, especially when people encounter the reality of a pluralistic society. This research aims to explore the understanding of the people in nine parishes of Purwokerto Diocese about the possibility of salvation outside the Church. The selection of the people in Purwokerto Diocese as the research subject is based on the peculiarity of the Church context there as a small group in the midst of a predominantly Muslim society. The method used was quantitative data collection through the completion of a digital questionnaire. The data obtained was processed using the gap analysis method. The inclusive attitude of believers towards salvation outside the Church aligns with the spirit of the Second Vatican Council. This is influenced by the plausibility factor where the more plural the world is, the more plausibility structures are believed. This factor softens the interpretation of *Extra Ecclesiam Nulla Salus*. This inclusive attitude is an encouragement of the Church's mission to embrace everyone as exemplified by Pope Francis.

Keywords: *Extra Ecclesiam Nulla Salus*; Church; Salvation; Mission; Diocese of Purwokerto

Abstrak

Pemahaman tentang keselamatan di luar Gereja menjadi isu teologis yang relevan, terutama ketika umat berhadapan dengan realitas masyarakat yang plural. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri pemahaman umat di sembilan paroki Keuskupan Purwokerto mengenai kemungkinan keselamatan di luar Gereja. Pemilihan umat Keuskupan Purwokerto sebagai subjek penelitian didasarkan pada kekhasan konteks Gereja lokal yang merupakan kelompok kecil di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner digital. Data yang diperoleh diolah menggunakan metode *gap analysis* untuk membandingkan ajaran resmi Gereja dengan

pemahaman umat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat memiliki sikap yang inklusif terhadap keselamatan di luar Gereja. Mereka meyakini bahwa orang yang tidak dibaptis atau beragama lain juga dapat diselamatkan melalui perbuatan baik dan iman yang tulus kepada Allah. Sikap ini sejalan dengan semangat Konsili Vatikan II yang menegaskan adanya kebaikan dan kebenaran di luar batas-batas Gereja yang kelihatan. Faktor pluralitas masyarakat turut memengaruhi lunaknya penafsiran terhadap *Extra Ecclesiam Nulla Salus* serta mendorong semangat misi Gereja untuk merangkul semua orang sebagaimana dicontohkan oleh Paus Fransiskus.

Kata Kunci: *Extra Ecclesiam Nulla Salus*; Gereja; Keselamatan; Misi; Keuskupan Purwokerto

1. Pendahuluan

Gereja merumuskan pandangan terhadap keselamatan di luar dirinya dalam sejarah panjang perkembangan doktrinal. Pandangan yang dipegang oleh Gereja dibentuk oleh begitu banyak perdebatan teologis yang selalu terikat oleh konteks ruang dan waktu sejarah.¹ Dalam salah satu tulisannya, Eddy Kristiyanto berpendapat bahwa hingga sebelum Konsili Vatikan II (selanjutnya disingkat KV II), pandangan doktriner tersebut terangkum dalam aksioma *Extra Ecclesiam Nulla Salus* (selanjutnya disingkat EENS) atau 'Di Luar Gereja Tidak Ada Keselamatan'.² Di lain tempat, Matthew Rammage juga menjelaskan bahwa aksioma ini mengalami berulang kali penafsiran dan perubahan arti, khususnya dalam mengidentifikasi siapa subjek di luar Gereja itu. Kategori subjek itu meliputi kelompok heretik, skismatik, pagan/kafir, Yahudi, dan baru akhirnya orang-orang yang menganut agama lain.³ Kendati KV II telah banyak merombak pandangan dengan membuka kemungkinan keselamatan di luar Gereja, diskusi berkaitan dengan sikap iman dan moral terhadap kelompok-kelompok tersebut terus bergulir. Perdebatan juga terarah pada hakikat dan orientasi misi yang mau tidak mau harus diperbarui.

Lebih dari sekadar dinamika perdebatan teologi, Gereja terus menghadapi tantangan untuk menginternalisasi pembaruan KV II ke dalam pemahaman dan penghayatan iman umat. Di antara kekayaan ajaran tentang keselamatan di luar Gereja dan realitas kehidupan umat beriman di tengah masyarakat, terbentang gap yang kompleks. Dalam gap itu, terdapat aneka macam problematika berkaitan dengan pluralitas agama, sekularisme, ateisme, eksklusivisme, hingga *indifferentisme*. Menyikapi kompleksitas tersebut, tugas mengajar yang diemban Gereja menjadi sesuatu yang krusial. Refleksi Gereja selama berabad-abad mesti terus didialogkan dengan realitas umat beriman. Dalam hal ini, pemahaman iman yang tepat dan utuh tentang keselamatan di luar Gereja tentu akan sangat membantu umat beriman dalam membangun dialog yang relevan dan berkualitas.

Keuskupan Purwokerto di Jawa Tengah bagian barat merupakan salah satu persekutuan Gereja lokal yang menampakkan realitas pergulatan iman itu. Dalam konteks masyarakat multireligius di wilayah tersebut, perjumpaan dengan orang-orang di luar Gereja Katolik menjadi corak dasar yang mewarnai perkembangan iman umat.⁴ Umat ditantang untuk

¹ Charles Morerod, "No Salvation outside the Church: Understanding the Doctrine with St. Thomas Aquinas and Charles Journet", *The Thomist: A Speculative Quarterly Review* 75: 4 (Washington: Oktober 2011), hlm. 526-527.

² Eddy Kristiyanto, "Doktrin 'Extra Ecclesiam Nulla Salus': Sebuah Studi Perspektif", *Diskursus* 2,2 (Jakarta: Oktober 2003), hlm. 179.

³ Matthew Ramage, "Extra Ecclesiam Nulla Salus and the Substance of Catholic Doctrine: Towards a Realization of Benedict XVI's 'Hermeneutic of Reform'", *Nova et Vetera*, 14.1 (Washington: Desember 2016), hlm. 307.

⁴ Robertus Suraji, "Formalisme Kehidupan Beragama (Studi Kasus Gereja Katolik Keuskupan Purwokerto)", *Logos* 14.1 (Jakarta: Januari 2019), hlm. 29.

menegaskan penghayatannya akan arti Gereja, keselamatan, dan misi yang harus mereka yakini dan wartakan. Pergumulan itulah yang hendak diangkat dan ditelusuri dalam penelitian ini.

Studi ini pertama-tama bertujuan untuk memperoleh gambaran pandangan umat tentang kemungkinan keselamatan bagi mereka yang tidak dibaptis dan/atau tidak dalam kesatuan dengan Gereja. Di samping itu, akan terdapat diskusi yang menjadi sumbangan akademis berkaitan dengan tiga hal utama. Pertama, kajian kesesuaian antara ajaran Gereja dengan pemahaman iman umat tentang keselamatan di luar Gereja. Kedua, kajian terhadap hubungan antara kondisi masyarakat multireligius dengan pemahaman iman umat akan keselamatan di luar Gereja. Ketiga, kajian terhadap pemahaman dan penghayatan iman umat akan keselamatan dalam praksis misi yang melibatkan orang-orang di luar Gereja.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penghayatan umat di Keuskupan Purwokerto tentang keselamatan di luar Gereja dalam konteks hidup di tengah masyarakat multireligius. Sampel subjek penelitian ini diambil dari antara umat Katolik di sembilan paroki dalam teritori Keuskupan Purwokerto. Paroki-paroki tersebut mewakili empat dekanat di keuskupan tersebut. Kesembilan paroki itu meliputi Paroki Kristus Raja Katedral Purwokerto, Paroki St. Agustinus Purbalingga, Paroki St. Petrus Pekalongan, Paroki Hati Kudus Yesus Tegal, Paroki St. Yohanes Maria Vianney Kebumen, Paroki St. Paulus Wonosobo, Paroki Santa Perawan Maria Purworejo, Paroki Gembala Baik Limpung, dan Paroki St. Lukas Pemalang. Masing-masing paroki itu berada di tujuh kabupaten dan dua kota madya, yakni Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Batang, Kabupaten Pemalang, Kota Pekalongan, dan Kota Tegal. Adapun perbandingan jumlah umat Katolik dan umat beragama lain dalam tujuh kabupaten dan dua kota madya itu adalah sebagai berikut: ⁵

Tabel. Perbandingan Jumlah Umat Beragama

Jumlah Umat Beragama Lain (Tahun 2022)	Jumlah Umat Katolik (Tahun 2022)	Persentase Perbandingan
8.608.206	20.720	0,024%

Data yang diteliti dan dianalisis dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.⁶ Pengumpulan data dilakukan dengan metode *random sampling* melalui kuesioner daring *google form*. Kuesioner berisi 12 pertanyaan singkat dengan bentuk jawaban tertutup berupa pilihan ganda empat opsi. Penyebaran dan pengumpulan kuesioner dilaksanakan dalam rentang waktu 28 Februari - 8 Maret 2024. Kuesioner ditanggapi oleh 234 responden.

Penelitian ini mengamati mayoritas jawaban yang muncul terhadap setiap pertanyaan yang diajukan. Kecenderungan jawaban itu lalu ditempatkan sebagai gambaran tentang bagaimana pandangan umat secara umum terhadap topik-topik berkaitan dengan keselamatan di luar Gereja. Setelah itu, dilakukan *gap analysis* antara ajaran Gereja di satu sisi dan pemahaman umat di sisi lain. Hasil perbandingan itu kemudian dilihat dalam kacamata

⁵ Data ini telah diolah dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, "Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022," diakses 1 Desember 2024, <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjI4OCMy/jumlah-penduduk-dan-rasio-jenis-kelamin-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah--jiwa-.html>.

⁶ Isra Adawiyah Siregar, "Analisis dan interpretasi data kuantitatif", *ALACRITY: Journal of Education* (Jakarta: Juni 2021), hlm. 39-48.

sejumlah pandangan ahli guna mengeksplorasi hubungan antara pemahaman iman umat dengan konteks hidup mereka di tengah masyarakat multireligius.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Konsep Keselamatan di Luar Gereja dalam Sejarah Dogmatik

Perkembangan doktrinal tentang konsep keselamatan di Luar Gereja terbagi ke dalam beberapa periode. Penelitian ini mengarahkan perhatian pada dua periode besar. Periode pertama berada dalam konteks zaman patristik hingga sebelum KV II yang terangkum dalam aksioma EENS. Sementara itu, periode kedua berada dalam konteks pembaruan KV II, khususnya lewat dokumen *Lumen Gentium* dan sejumlah dokumen pendukung dan rinciannya.

3.1.1 Sebelum Vatikan II

Aksioma EENS pertama kali diungkapkan salah satunya dan terutama oleh Siprianus dari Kartago.⁷ Subjek *extra ecclesiam* yang dimaksud dalam konteks pertamanya ialah para heretik (bidah) dan skismatik.⁸ Para bidaah tersebut berada dalam keadaan di luar Gereja sebab ajaran sesat membawa konsekuensi pemisahan diri dari Gereja yang memegang ajaran resmi. Mereka dengan kehendaknya sendiri menolak ajaran Gereja yang benar dan berarti sekaligus menolak keselamatan. Dengan demikian, orang-orang yang mengikuti ajaran para bidah pun tidak memperoleh keselamatan. Maka, di awal pembentukan doktrin keselamatan di luar Gereja, subjek *extra ecclesiam* belum menunjuk pada kelompok agama lain.

Dalam kelanjutan sejarah perkembangan doktrinal hingga abad pertengahan, Gereja melalui pandangan para bapa Gereja dan teolog berusaha menegaskan, memperdalam, dan memperluas maksud aksioma EENS. Fulgentius dari Ruspe, murid dari Agustinus, memperluas cakupan subjek *extra ecclesiam* dengan memasukkan para pagan/kafir dan kelompok Yahudi ke dalam kategori ini.⁹ Thomas Aquinas dalam *Summa Theologia* mencoba menambahkan kategori baptis *in voto* (dalam keinginan) untuk menjawab persoalan tentang keselamatan bagi katekumen yang meninggal sebelum dibaptis.¹⁰ Pemikiran Thomas Aquinas ini sangat berpengaruh bagi perkembangan dan keterbukaan doktrin di kemudian hari dalam menghadapi macam-macam penemuan baru dan anomali.

Terdapat sejumlah paus dan konsili yang mengangkat pandangan EENS ke dalam taraf ajaran resmi. Beberapa yang paling penting untuk dicatat adalah Innocentius III, Konsili Lateran IV, hingga Bonifasius VIII. Dalam Bulla Kepausan *Unam Sanctam*, Paus Bonifasius VIII menegaskan bahwa Gereja yang dimaksud dalam aksioma EENS secara eksklusif adalah Gereja Katolik yang dipimpin oleh Paus Roma.¹¹ Ia menegaskan hanya ada satu Gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik. Di luar itu, tidak ada keselamatan. Gereja ini mutlak diperlukan untuk keselamatan umat yang diserahkan kepada Kepausan Roma. Di masa ini, orang-orang Kristen yang tidak dalam kesatuan penuh dengan Gereja Katolik Roma dipandang tidak mendapatkan keselamatan.

⁷ Eddy Kristiyanto, "Doktrin 'Extra Ecclesiam Nulla Salus': Sebuah Studi Perspektif", *Diskursus* 2,2 (Jakarta: Oktober 2003), hlm. 177.

⁸ Andreas Hilmawan, "Evolusi Konsep Extra Ecclesiam Nulla Salus: Suatu Telusuran Historis", *Jurnal Amanat Agung*, 6.1 (Jakarta: Desember 2010), hlm. 38.

⁹ Loe-Joo Tan, "The Catholic theology of religions: a survey of pre-Vatican II and Conciliar attitudes towards other religions", *Scottish journal of theology* 67.3 (Cambridge: Juni 2014), hlm. 296..

¹⁰ Charles Morerod, "No Salvation outside the Church: Understanding the Doctrine with St. Thomas Aquinas and Charles Journet", *The Thomist: A Speculative Quarterly Review* 75.4 (Washington: Oktober 2011), hlm. 531.

¹¹ Matthew Ramage, "Extra Ecclesiam Nulla Salus and the Substance of Catholic Doctrine: Towards a Realization of Benedict XVI's Hermeneutic of Reform", *Nova et Vetera*, 14.1 (Washington: Desember 2016), hlm. 310.

Konsili Firenze (1442) menegaskan kembali gagasan Fulgentius dari Ruspe dengan menyatakan bahwa subjek dari *extra ecclesiam* tidak hanya kaum bidah, tetapi juga mencakup orang-orang Yahudi dan kafir yang lain.¹² Di masa ini, orang-orang beragama lain atau yang tidak beragama sudah mulai digolongkan secara doktrinal sebagai subjek yang berada di luar Gereja. Keselamatan benar-benar dikhususkan sebagai bagian dari Gereja. Konsekuensinya, baptis dan keanggotaan penuh dalam Gereja menjadi syarat mutlak bagi orang yang ingin diselamatkan. Orang-orang yang berada di luar rumah, yaitu Gereja, tidak akan mendapatkan keselamatan tersebut.

Pada abad XIX, terjadi sejumlah perkembangan doktrinal yang penting, khususnya dalam masa kepausan Paus Pius IX. Mulanya, Pius IX memiliki pandangan yang serupa dengan ajaran para paus dan konsili terdahulu berkaitan dengan keselamatan di luar Gereja Katolik Roma. Ia mengungkapkan bahwa tidak mungkin memperoleh keselamatan di luar kesatuan iman Katolik. Pada masa ini, Gereja menegaskan bahwa paham doktrinal dari aksioma EENS berlaku bagi mereka yang beragama lain, bidah, dan terlepas dari kesatuan Gereja Katolik Roma. Namun, perkembangan sejarah dunia waktu itu yang ditandai dengan penemuan dunia baru di luar Eropa-Asia Kecil turut mengguncang prinsip klasik EENS. Rupanya dalam kurun waktu berabad-abad, terdapat begitu banyak manusia yang oleh karena situasinya tidak mengenal Kristus dan tidak tersentuh oleh pewartaan Injil. Maka, Pius IX melunakkan ajaran ini dengan membuka kemungkinan keselamatan bagi mereka yang ada dalam situasi *ignorantia* yang tak teratasi dan dalam disposisi yang lurus secara moral.¹³

Meski telah muncul sejumlah terobosan teologis-doktrinal berkaitan dengan kemungkinan keselamatan di luar Gereja, corak dasar aksioma EENS tetap tidak berubah. Pandangan ini bertahan hingga tahun-tahun sebelum KV II dan memengaruhi orientasi ajaran dan misi Gereja untuk membaptis sebanyak-banyaknya orang. Soteriologi KV II mendorong pembaruan paradigma akan Gereja (eklesiologi) dan akan misi (misiologi). Di berbagai tempat dalam dokumen-dokumen konsili, khususnya dalam *Lumen Gentium*, Gereja membarui paham akan jati dirinya sebagai bagian Tubuh Mistik Kristus, menegaskan pandangan yang lebih terbuka pada orang-orang di luar Gereja, dan memaknai secara kontekstual misinya di dunia.

3.1.2 Pembaruan Konsili Vatikan II

Gereja sebagai Sakramen Keselamatan

Kekhasan eklesiologi KV II ialah bahwa Gereja ditempatkan sebagai sakramen keselamatan. LG 1 menegaskan bahwa Gereja itu dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia. LG 48 menyatakan dengan lebih lugas bahwa Gereja merupakan sakramen keselamatan bagi semua orang. Sakramentalitas dalam Gereja dapat dipahami melalui hubungan Gereja dengan Kristus dan gerak Gereja yang menghadirkan keselamatan dari Allah di dunia.

Gereja sebagai sakramen merujuk pada sebuah persekutuan antara Kristus dengan umat-Nya.¹⁴ Ide ini dapat ditemukan dalam berbagai teks Kitab Suci. Salah satunya adalah ajaran Paulus yang memberi sebuah metafora tentang kesatuan dengan Kristus, yaitu Tubuh Kristus (Rm 12:4-5; 1 Kor 10:16-17).¹⁵ Metafora ini mengungkapkan adanya relasi yang erat antara manusia dengan Kristus. Tubuh Kristus tidak hanya bersifat personal tetapi menggambarkan

¹² Leonard Swidler, "Vatican II-The Catholic Revolution from Damnation to Dialogue!", *Journal of Ecumenical Studies*, 50.4 (Pennsylvania: Oktober 2015), hlm. 518.

¹³ Edward T. Ulrich, "The Catholic Church and the Non-Christian World: Teaching *Lumen Gentium* §16 and *Nostra Aetate*", *The Journal of Interreligious Studies* 26 (Boston: Oktober 2019), hlm. 26.

¹⁴ Edward T. Ulrich, hlm. 36.

¹⁵ Rowan Williams, "The Church as Sacrament", *International Journal for the Study of the Christian Church* 10.1 (Edinburgh: Mei 2010), hlm. 9.

persatuan komunal jemaat sebagai anggota Tubuh-Nya.¹⁶ Persatuan komunal jemaat menjadi tanda kehadiran Kristus di dunia. Oleh karena itu, Gereja dapat dipahami sebagai sakramen yang menggambarkan persekutuan manusia dengan Allah sekaligus menghadirkan karya keselamatan bagi manusia.

Sebagai sakramen, Gereja menjadi tanda dan sarana yang efektif untuk menghadirkan keselamatan.¹⁷ Dengan kata lain, sakramentalitas tidak hanya terletak pada relasi tetapi juga fungsi. Gereja harus mengusahakan keselamatan yang dapat dirasakan oleh semua orang, entah melalui karya sakramental maupun karitatif yang memperjuangkan nilai kasih dan solidaritas.

Dalam perspektif ini, EENS muncul sebagai pengungkapan kekhasan Gereja sebagai sakramen keselamatan. Lalu bagaimana nasib keselamatan mereka yang di luar Gereja? Yves Congar sebagaimana dikutip oleh Ward De Pril menyatakan adanya kemungkinan orang-orang di luar Gereja untuk mendapatkan keselamatan.¹⁸

Congar berpendapat bahwa permasalahan EENS berkaitan dengan pemahaman akan sifat Gereja yang adalah institusi sekaligus bersifat ilahi, yaitu sebagai Tubuh Mistik Kristus.¹⁹ Sebagai sebuah institusi, Gereja adalah tanda dan sarana yang menjadi perpanjangan tangan Kristus untuk menghadirkan karya keselamatan. Gereja sebagai institusi adalah sakramen tetapi realitas Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus adalah isi yang menunjukkan keselamatan kekal dan abadi.²⁰ Realitas Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus menjadi jalan bagi orang-orang non-Kristiani memperoleh keselamatan. Congar meyakini bahwa orang-orang non-Kristiani dapat digabungkan dalam Tubuh Mistik Kristus dengan kebaikan dan kebenaran yang ada di dalam mereka.²¹

Yves Congar menjelaskan lebih lanjut pemahaman tersebut bagi konteks keselamatan di luar Gereja dengan argumen Thomas Aquinas tentang situasi baptis atau kesatuan dengan Kristus (dan Gereja-Nya) secara *in re* (dalam kenyataan) dan *in voto* (dalam keinginan). Congar memperluas pemahaman akan keadaan *in voto*, bukan hanya bagi orang percaya yang belum sempat dibaptis, melainkan juga bagi siapa pun yang berada di luar Gereja. Orang non-Kristen dapat diselamatkan berdasarkan suatu niat yang tidak disadari, namun sungguh-sungguh, ditentukan oleh Allah dan rencana keselamatan-Nya, dalam bentuk pengudusan pada suatu nilai mutlak yang dapat diketahui dan dikenali oleh hati nurani.²² Pemahaman moral akan keutamaan kasih menjadi kriterium kesatuan seseorang dengan Kristus yang dengannya keselamatan diperoleh. Maka, posisi kebenaran di luar Gereja pun ditempatkan dalam kriterium kebenaran Kristus itu. Sebagaimana ditegaskan LG 16, kebaikan dan kebenaran dalam agama-agama non-Kristen dipandang oleh Gereja sebagai persiapan bagi Injil (*praeparatio evangelica*).²³ Lebih jauh dapat dikatakan dalam arti tertentu bahwa rahmat Allah pun bekerja

¹⁶ Leo Scheffczyk, "The Church as The Universal Sacrament of Jesus Christ", *International Journal for the Study of the Christian Church* 10.1 (Edinburgh: Mei 2010), hlm. 35.

¹⁷ Ibid., 40.

¹⁸ Ward De Pril, "Yves Congar Extra Ecclesiam and the Identity of the Church", *Louvain Studies* 37 (Leuven: Desember 2013), hlm. 181.

¹⁹ Ibid., 183.

²⁰ Ibid., 187.

²¹ Ibid., 190.

²² Yves Congar, "Les religions non bibliques sont-elles des médiations de salut?," in *Ecumenical Institute for Advanced Theological Studies*, Year Book 1972-1973 (Jerusalem: Tantur, 1973): 289, sebagaimana dikutip dalam Andrew Meszaros, "Yves Congar and the Salvation of the Non-Christian," *Louvain Studies* 37 (Leuven: Desember 2013), hlm. 204.

²³ Eduardo J. Echeverria, "Lumen Gentium 16 Anonymous Christians, Pelagianism, and Islam," *Pro Rege* 40.3 (Iowa: Maret 2012), hlm. 8.

di luar Gereja, namun tidak di luar Kristus.²⁴ Keselamatan itu satu dalam Kristus dan universal dalam hal subjek yang diselamatkan.²⁵

Misi Gereja untuk Menyelamatkan

Misi Gereja untuk menyelamatkan bertujuan untukewartakan Injil dan menanamkan Gereja di antara para bangsa dan golongan-golongan, tempat Gereja belum berakar²⁶ dan yang kebudayaannya belum dipengaruhi Injil.²⁷ Maka, inklusivitas sama sekali tidak dimaksudkan untuk menghentikan misi. Sayangnya, bersama dengan keyakinan yang salah dari orang Kristiani terhadap keselamatan orang non-kristiani, pemahaman keliru atas konsep keselamatan inklusif menjadi penyebab lumpuhnya disposisi misi. Oleh sebab itu, penting bagi setiap umat beriman untuk merenungkan kembali pesan Yohanes Paulus II tentang misi yang bertolak dari LG 16 akan pentingnya pewartaan Kristus dalam keseharian untuk mengantarkan orang semakin dekat dengan keselamatan, berangkat dari keyakinan yang tak pernah berubah bahwa keselamatan terjadi lewat Gereja yang bersumber pada Kristus.²⁸

Pemahaman pra-Vatikan II akan misi Gereja untuk membaptis sebanyak-banyaknya orang bukanlah sesuatu yang salah, namun merupakan pengertian yang terlalu sempit akan arti keselamatan. Sebab, Sakramen Baptis mendatangkan tanggung jawab individual maupun kolektif untuk memastikan pendidikan dan perkembangan iman seseorang, alih-alih sikap pasif atas jaminan keselamatan.²⁹ Maka, misi Gereja pasti mengandung makna yang lebih luas dari pada "sekadar" membangun (menanam) Gereja baru.³⁰

Gereja Indonesia secara kuantitas adalah bagian kecil dari masyarakat yang besar dan majemuk, maka misi yang paling relevan adalah melibatkan diri dan merangkul sebanyak mungkin pihak untuk menjadi tanda pengharapan bagi semua orang.³¹ Beberapa peluang misi dapat dilakukan Gereja, misalnya dalam perjuangan nilai-nilai kemanusiaan dan keutuhan ciptaan.³² Komunitas Basis Kristiani dapat berjuang bersama untuk menemukan dan mengembangkan Komunitas Basis Kemanusiaan bersama komunitas-komunitas beriman lain sebagai pokok keprihatinan pastoral.³³

3.2 Penelitian di Keuskupan Purwokerto

3.2.1 Identitas Responden³⁴

Survei ini melibatkan 234 responden yang merupakan umat dari sembilan paroki di Keuskupan Purwokerto. Rincian asal paroki responden tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel. Asal Paroki Responden

²⁴ Karl Rahner, *Theological Investigations* (London: Longman & Todd, 1966) 5, 119, sebagaimana dikutip dalam Elisa Istianto, "Teologi Kristen-Anonim Karl Rahner Dan Implikasinya Terhadap Tugas Misi Gereja", *Veritas* 5.2 (Malang: Oktober 2004), hlm.174.

²⁵ Fabianus Selatang, "Unisitas Dan Universalitas Keselamatan Yesus Dalam Konteks Pluralitas Agama Di Indonesia", *Jurnal Masalah Pastoral* 4.1 (Merauke: April 2016), hlm. 13.

²⁶ Ad Gentes art. 6.

²⁷ Paulus VI, "*Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)*", Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI (2019), art 15, hlm. 18-20.

²⁸ Yohanes Paulus II, "*Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus)*", Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI (2005). art 34, hlm 59-60.

²⁹ Wilhelmus Ola Rongan, "Sakramen Baptis Sebagai Sakramen Keselamatan Dan Persekutuan Para Murid Kristus", *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20.1 (Madiun: April 2020), hlm. 120.

³⁰ Rut Debora Butarbutar, "Dari Church Planting ke Hospitalitas: Rekonstruksi Misi Gereja dalam Konteks Keberagaman", *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4.2 (Karanganyar: November 2021), hlm. 175.

³¹ Peter Bruno Sarbini, "Benturan-benturan Misi Gereja Katolik", *Seri Filsafat Teologi* 32.31 (Malang: Desember 2022), hlm.141.

³² Suriawan, "Misi Gereja Menghadapi Pluralisme Agama: Antara Tantangan dan Peluang", *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4.1 (Manado: April 2023), hlm. 8.

³³ Dominggus Koro, F. X. Marmidi, dan Antonius Moa, "MISI GEREJA DI TENGAH KEBERAGAMAN AGAMA ASIA: Uraian Teologis dari Pemikiran Aloysius Pieris", *LOGOS* 21.1 (Medan: Januari 2024), hlm. 80.

³⁴ Ada beberapa responden yang tidak mengisi identitas secara lengkap.

No.	Asal Paroki	Jumlah Responden
1	Katedral Purwokerto	42
2	St. Agustinus Purbalingga	24
3	St. Petrus Pekalongan	39
4	Hati Kudus Yesus Tegal	10
5	St. Yohanes Maria Vianney Kebumen	10
6	St. Paulus Wonosobo	65
7	St. Perawan Maria Purworejo	2
8	Gembala Baik Limpung	22
9	St. Lukas Pemalang	13
10	Abstain	7

Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 117 responden (50,2%) laki-laki, 116 (49,8%) perempuan, serta 1 responden yang abstain. Sementara itu, responden terdiri atas umat dengan cakupan usia yang beragam dengan rincian sebagai berikut:

Tabel. Usia Responden

No.	Rentang Usia	Jumlah Responden	Persentase
1	Di atas 51 tahun	109	46,8 %
2	31-50 tahun	78	33,5 %
3	20-30 tahun	27	11,6 %
4	Kurang dari 20 tahun	19	8,2 %
5	Abstain	1	

3.2.2 Jawaban Responden

Pembahasan penelitian akan dibagi ke dalam tiga bagian. Bagian pertama berisi pembahasan tentang pemahaman umat akan keselamatan dan baptis. Bagian kedua berisi pembahasan akan pemahaman umat atas keselamatan di luar Gereja. Bagian ketiga berisi pembahasan pemahaman umat akan misi aktual Gereja di tengah situasi keberagaman agama.

Pemahaman atas Keselamatan dan Baptis

Bagian pertama menelusuri pandangan umat beriman terhadap keselamatan *ad intra* atau ke dalam Gereja. Terdapat empat pertanyaan yang membantu responden untuk merumuskan pemahaman atas keselamatan dan baptis.

Pertanyaan pertama dimaksudkan untuk menggali pemahaman umat berkaitan dengan arti keselamatan. Berikut merupakan rincian jawaban para responden tersebut:

Tabel. Arti Keselamatan Menurut Responden

No.	Arti Keselamatan	Jumlah Responden	Persentase
1	Pengampunan dosa dan hidup bahagia bersama Allah selamanya	207	88,5 %
2	Hidup dan mati sebagai orang Katolik	21	9 %
3	Amal dan perlakuan baik di dunia diterima oleh Tuhan yang Mahakuasa	5	2,1 %
4	Kesempatan untuk memperoleh kesenangan yang belum diperoleh selama hidup di dunia	1	0,4 %

Pertanyaan kedua menelusuri pemahaman umat tentang keharusan baptis sebagai syarat keselamatan. Pandangan mereka ini sedikit banyak akan berhubungan dengan cara mereka bersikap terhadap keselamatan orang non-baptis dan non-Katolik. Berikut merupakan gambaran rinci jawaban para responden:

Tabel. Keharusan Baptis Menurut Responden

No.	Keharusan Baptis untuk Keselamatan	Argumentasi	Jumlah Responden	Persentase
1	Harus	Baptis menghapus dosa dan mengangkat orang menjadi anak-anak Allah	195	83,3 %
2		Baptis adalah ajaran Gereja	2	0,9 %
3	Tidak harus	Berbuat baik secara konkret lebih penting daripada baptis	29	12,4 %
4		Percaya kepada Allah sudah cukup	8	3,4 %

Pertanyaan ketiga mengangkat gambaran pandangan umat atas kepastian atau jaminan keselamatan yang diperoleh anggota Gereja. Berdasarkan jawaban responden, ditemukan gambaran demikian:

Tabel. Jaminan Keselamatan Anggota Gereja Menurut Responden

No.	Jaminan Keselamatan	Argumentasi	Jumlah Responden	Persentase
1	Pasti selamat	Baptisan adalah jaminan pasti untuk memperoleh keselamatan	55	23,5 %

2		Status keanggotaan Gereja adalah jaminan keselamatan	13	5,6 %
3	Belum pasti selamat	Iman harus terus dikembangkan untuk memperoleh keselamatan	163	69,7 %
4		Banyak anggota Gereja yang berdosa	3	1,3 %

Setelah menelusuri pemahaman tentang kepastian keselamatan, peneliti juga menelusuri penegasan atas pemahaman umat tentang hal apa yang harus dilakukan oleh anggota Gereja untuk memperoleh keselamatan. Adapun rincian jawaban responden adalah sebagai berikut:

Tabel. Usaha Demi Keselamatan Menurut Responden

No.	Tindakan Anggota Gereja Demi Memperoleh Keselamatan	Jumlah Responden	Persentase
1	Perlu untuk terus menumbuhkan iman dan cinta kasih	222	94,9 %
2	Perlu banyak berbuat baik karena baptisan tidak menjamin keselamatan	10	4,3 %
3	Tidak perlu berbuat apa pun karena keselamatan telah dijamin melalui baptisan yang sudah diterima	2	0,9 %
4	Tidak perlu berbuat apa pun karena kebaikan dari Allah sudah cukup untuk keselamatan manusia	-	-

Secara ringkas, hasil penelitian bagian pertama menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami keselamatan sebagai situasi manusia yang hidup bahagia bersama dengan Allah dan mengalami pengampunan dosa. Sebagian besar dari mereka memandang bahwa keselamatan itu dapat diperoleh melalui pembaptisan. Akan tetapi, pembaptisan tidak lantas menjadi penentu mutlak yang menjamin bahwa anggota Gereja pasti diselamatkan. Responden berpendapat bahwa anggota Gereja tetap harus mengembangkan imannya setiap saat. Iman perlu dikembangkan dalam sikap mengasihi yang diwujudkan dalam hidup sehari-hari.

Pemahaman atas Keselamatan di Luar Gereja

Setelah menelusuri bagaimana pandangan umat beriman terhadap keselamatan *ad intra* bagi mereka yang telah dibaptis dan menjadi anggota Gereja, pada bagian kedua penelitian mendalami pandangan mereka atas keselamatan *ad extra*. Peneliti mengklasifikasi subjek “di luar Gereja” ke dalam lima (plus 1) kategori kelompok. Terhadap masing-masing kategori kelompok itu, responden memberikan pendapat tentang kemungkinan bagi mereka untuk memperoleh keselamatan.

Kategori subjek di luar Gereja yang pertama adalah mereka yang tidak pernah mengenal Yesus Kristus. Berikut merupakan rincian sikap dan argumen para responden:

Tabel. Keselamatan orang yang tidak mengenal Kristus menurut responden

No.	Keselamatan	Argumentasi	Jumlah Responden	Persentase
1	Diselamatkan	Karena lewat agama atau kepercayaan lain orang bisa sampai pada Tuhan yang satu dan sama	148	63,2 %
2		Karena asal berbuat baik orang bisa selamat	39	16,7 %
3	Tidak diselamatkan	Karena mereka tidak mempercayai Tuhan yang benar	25	%
4		Karena karena mereka tidak dibaptis	22	%

Kategori subjek di luar Gereja yang kedua adalah mereka yang percaya akan Yesus Kristus namun belum dibaptis. Atas kemungkinan keselamatan mereka, sebagian besar responden memberikan jawaban positif dengan rincian tanggapan sebagai berikut:

Tabel. Keselamatan orang percaya yang belum dibaptis menurut responden

No.	Keselamatan	Argumentasi	Jumlah Responden	Persentase
1	Diselamatkan	Karena mereka sudah percaya kepada Yesus	191	81,6 %
2		Karena baptis itu hanya formalitas	2	0,9 %
3	Tidak diselamatkan	Karena baptis wajib dilakukan agar orang selamat	40	17,1 %
4		Karena Allah hanya menyelamatkan anggota Gereja	1	0,4 %

Kategori ketiga dari subjek di luar Gereja ialah mereka yang beragama lain, khususnya di luar Gereja Katolik. Berikut rincian gambaran sikap responden tersebut:

Tabel. Keselamatan orang beragama lain menurut responden

No.	Keselamatan	Argumentasi	Jumlah Responden	Persentase
-----	-------------	-------------	------------------	------------

1	Diselamatkan	Karena agama lain juga mengajarkan kebaikan	172	73,5 %
2		Karena keselamatan bergantung pada banyak tidaknya perbuatan dosa yang dilakukan	32	13,7 %
3	Tidak diselamatkan	Karena mereka tidak mempercayai Yesus	30	12,8 %
4		Karena ajaran agama selain Katolik itu salah	-	0 %

Pertanyaan selanjutnya tidak didasarkan pada kategori status sebagaimana lima kategori lain, melainkan pada kemungkinan-kemungkinan tindakan yang dapat ditempuh orang di luar Gereja demi memperoleh keselamatan. Dalam bahasa adjektiva, pertanyaan ini seide dengan gagasan ‘orang di luar Gereja macam apa yang dapat memperoleh keselamatan’. Rincian dari keseluruhan jawaban mereka adalah sebagai berikut:

Tabel. Subjek di luar Gereja yang mungkin diselamatkan menurut responden

No.	Kriteria kondisi	Jumlah Responden	Persentase
1	Yang berbuat baik dan menaati perintah agama	202	86,3 %
2	Yang mengenal dan mempercayai Yesus Kristus	20	8,5 %
3	Yang dibaptis dan menjadi anggota Gereja Katolik	9	3,8 %
4	Yang percaya kalau Tuhan itu ada	3	1,3 %

Kategori subjek di luar Gereja yang berikutnya adalah mereka yang dengan jelas menolak Kristus. Terhadap kemungkinan keselamatan mereka, sebagian besar responden menyatakan ‘tidak’. Namun demikian, rupanya ada sejumlah responden yang memandang bahwa kelompok kategori ini masih mungkin memperoleh keselamatan. Berikut data jawaban dan argumentasi mereka:

Tabel. Keselamatan orang yang menolak Kristus menurut responden

No.	Keselamatan	Argumentasi	Jumlah Responden	Persentase
1	Diselamatkan	Karena setiap orang memiliki hak untuk memilih jalan keselamatannya masing-masing	73	31,2 %
2		Karena Kristus hanya merupakan salah satu pilihan	20	8,5 %

		jalan keselamatan		
3	Tidak diselamatkan	Karena menolak Kristus berarti menolak tawaran keselamatan	131	56 %
4		Karena menolak Kristus adalah dosa yang sangat berat serta tidak terampuni	10	4,3 %

Kategori subjek di luar Gereja yang terakhir adalah orang Katolik yang kemudian pindah ke agama lain. Menurut jawaban responden, tidak ada pilihan sikap yang persentasenya mencapai angka mayoritas (>50%). Berikut ini merupakan rincian jawaban responden tersebut:

Tabel. Keselamatan orang yang meninggalkan Gereja menurut responden

No.	Keselamatan	Argumentasi persyaratan	Jumlah Responden	Persentase
1	Diselamatkan	Asal tetap mengimani Allah dan tekun berbuat baik	115	49,1 %
2		Asal tekun menjalankan perintah agama yang ia anut kemudian	55	23,5 %
3	Tidak diselamatkan	Karena mereka telah meninggalkan Yesus Kristus	65	27,4 %
4		Karena mereka telah keluar dari Gereja	-	0 %

Secara ringkas, ditemukan sejumlah pokok jawaban responden berkaitan dengan keselamatan di luar Gereja. Secara umum, responden memiliki pemahaman yang positif tentang adanya kemungkinan keselamatan bagi orang-orang di luar Gereja. Responden memandang bahwa orang-orang yang belum pernah mengenal Kristus dapat diselamatkan lewat agama dan kepercayaan lain yang juga merupakan jalan untuk sampai pada keselamatan. Orang yang percaya akan Yesus Kristus namun belum dibaptis juga mungkin untuk diselamatkan oleh karena kepercayaannya kepada Yesus. Responden juga memberikan sikap positif bagi orang yang beragama lain di luar Gereja Katolik. Mereka dapat diselamatkan karena toh setiap agama mengajarkan kebaikan. Lebih lanjut, orang di luar Gereja dapat diselamatkan, yakni lewat jalan berbuat baik dan menaati perintah agama atau kepercayaan mereka.

Responden rupanya memandang bahwa orang Katolik yang kemudian pindah ke agama lain masih dapat diselamatkan asalkan mereka mengimani Allah dan tekun berbuat baik. Sementara itu, responden menunjukkan sikap negatif terhadap kemungkinan keselamatan orang-orang yang dengan jelas menolak Kristus. Hal ini didasarkan salah satunya pada pemahaman bahwa menolak Kristus adalah tindakan menolak tawaran keselamatan. Dengan demikian, menurut jawaban responden pada umumnya, keselamatan bagi orang di luar Gereja

dimungkinkan sejauh ia (1) berperilaku moral baik dalam hidupnya, (2) mengimani Tuhan sesuai ajaran agamanya, dan (3) tidak menolak Kristus secara eksplisit.

Misi Aktual Gereja

Setelah menelusuri pandangan keselamatan di dalam dan luar Gereja, penelitian hendak mendalami pemahaman umat tentang misi Gereja. Misi Gereja menjadi bagian penting dalam pewartaan kabar sukacita kepada semua orang. Akan tetapi, masyarakat multikultural dan multireligius mendorong sebuah bentuk atau konsekuensi baru dalam bermisi.

Pertanyaan pertama mendalami pemahaman umat tentang bentuk pewartaan Injil yang bisa dilakukan Gereja di masa kini. Mayoritas responden memiliki pemahaman bahwa misi Gereja Katolik dapat dilakukan dengan mengembangkan karya kemanusiaan untuk masyarakat umum seperti kesehatan pendidikan dan karya sosial. Adapun rincian jawaban para responden tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel. Misi Gereja di masa kini menurut responden

No.	Misi Gereja di masa kini	Jumlah Responden	Persentase
1	Mengajak mereka untuk dibaptis	4	1,7 %
2	Tidak perlu daripada dikira kristenisasi	-	0 %
3	Mengadakan kegiatan-kegiatan yang mempromosikan Gereja Katolik	6	2,6 %
4	Mengembangkan karya kemanusiaan untuk masyarakat umum (kesehatan, pendidikan dan sosial)	224	95,7 %

Pertanyaan kedua mendalami pemahaman umat tentang perlu atau tidaknya dialog dengan penganut agama lain. Sebagai catatan, dialog ini menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan keharmonisan agama menurut Misi Keuskupan Purwokerto tahun 2022-2035. Adapun rincian jawaban responden adalah sebagai berikut:

Tabel. Perlu atau tidaknya dialog menurut responden

No.	Perlu atau tidaknya dialog	Jumlah Responden	Persentase
1	Perlu, karena sebagai sesama warga masyarakat harus hidup rukun	164	70,1 %
2	Perlu, karena mereka juga memperoleh keselamatan karena iman yang mereka anut	59	25,2 %
3	Tidak perlu, karena mereka tidak dibaptis dan bukan anggota Gereja	1	0,4 %
4	Tergantung apakah mereka bisa diajak bekerjasama atau tidak	10	4,3 %

3.3 Inklusivitas dan Pluralisme

Secara umum, sikap yang ditampakkan responden menunjukkan keselarasan dengan ajaran Gereja berkaitan dengan keselamatan di antara kelompok orang yang tidak mengenal Kristus (berada dalam keadaan *ignorantia*), yang belum dibaptis, dan yang beragama lain. Sikap yang terbuka ini didukung oleh konteks kehidupan multireligius yang memungkinkan terjadinya dialog antara nilai-nilai kebenaran yang dihidupi dalam masyarakat. Dinamika macam ini juga terjadi dalam perkembangan doktrinal ajaran *Extra Ecclesiam Nulla Salus* (EENS). Salah satu faktor yang mendorong tafsir keras pada beberapa era adalah persepsi akan suatu kebenaran tunggal. Ketika akhirnya Gereja menyadari situasi dunia yang makin kompleks dan multireligius serta betapa misi belum menjangkau banyak orang, artikulasi terhadap EENS pun melunak. Sikap ini dibarengi dengan corak inklusivitas yang semakin menguat, dimulai dari Pius IX dan berpuncak pada Konsili Vatikan II (KV II). Dari sanalah Gereja semakin menghargai dan memberi tempat pada kelompok-kelompok di luar dirinya yang sangat mungkin untuk memantulkan kebenaran (bdk. NA 2, LG 16).

Situasi pluralitas beriringan dengan banyaknya struktur plausibilitas^{35,36}. Ada banyak “tawaran kebenaran” dalam masyarakat yang di satu sisi mendorong umat untuk bersikap inklusif dan toleran, namun di sisi lain bisa menyebabkan keraguan atas apa yang umat imani dan yakini. Keselarasan dengan optimisme ajaran KV II berjalan bersamaan dengan keraguan yang ada dalam pemahaman umat tentang keselamatan di luar Gereja. Hal ini tampak dalam argumentasi-argumentasi yang mereka pilih. Lebih dari itu, plausibilitas yang heterogen dalam masyarakat multireligius juga mendorong kecenderungan sikap umat yang lunak terhadap orang yang meninggalkan atau menolak untuk masuk ke dalam Gereja. Menghadapi situasi yang demikian, penguatan struktur sosial (komunitas Gerejawi) yang memastikan pemaparan ajaran serta perhidup Gereja yang benar (bdk. GS 21) mutlak diperlukan demi memastikan pemahaman dan penghayatan iman yang memadai.

Kembali pada EENS, aksioma tersebut tidak pernah direvisi atau dibatalkan oleh Gereja. Sebagai term eklesiologi, EENS adalah artikulasi keyakinan Gereja atas peran istimewa yang ia emban dalam misi keselamatan. Di zaman yang serba multikultural dan multireligius ini, Gereja ditantang untuk mampu mereinterpretasi EENS dalam praksis dialog yang tidak membuat Gereja kehilangan identitasnya sebagai Sakramen Keselamatan Kristus.

Salah satu interpretasi kontekstual terhadap aksioma EENS dapat ditemukan dalam praksis lintas iman yang dilakukan oleh Paus Fransiskus. Ia melakukan berbagai kunjungan kepada para tokoh agama sebagai usaha untuk mewujudkan kesatuan. Kesatuan itu bertujuan untuk mewujudkan dunia yang berkeadilan, damai, dan menghargai martabat manusia. Dalam kunjungan-kunjungannya itu, Paus selalu mengajak setiap orang menjadi sahabat untuk membangun dunia yang aman dan sejahtera bagi siapapun.³⁷ Bahkan, orang-orang sekuler atau mereka yang tidak mengakui iman pun dirangkul oleh Paus Fransiskus demi mewujudkan dunia yang adil dan sejahtera serta saling menghargai. Menurutnya, setiap orang beriman dapat melakukan hal baik untuk memberi manfaat bagi orang miskin dan menderita, mendukung keadilan, mendorong rekonsiliasi, serta membangun perdamaian.”³⁸

Keselamatan [menurut Paus] bukan hanya bermakna harapan eskatologis di luar dunia saat ini, melainkan juga menunjuk pada terwujudnya Kerajaan Allah di dalam dunia yang

³⁵Plausibilitas adalah term sosiologi yang dikembangkan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann yang menunjuk pada suatu struktur sosial yang mendukung terpeliharanya nilai atau pandangan dalam kelompok masyarakat. Semakin homogen suatu masyarakat, biasanya semakin kuat pula plausibilitas yang mendukung kuat dan langgengnya satu atau beberapa klaim kebenaran tertentu.

³⁶ Stephen Bullivant, “Sine Culpa? Vatican II and Inculpable Ignorance,” *Theological Studies* 72.1 (Washington: Maret 2011), hlm.84.

³⁷ Wayne Morris, “No Salvation Without The Church: Interfaith Praxes in The Company of Pope Francis,” *Practical Theology* 7.4 (London: April 2015), hlm. 298.

³⁸ Ibid., 299.

aman, damai, sejahtera, dan menghargai martabat setiap manusia.³⁹ Definisi keselamatan ini memberi pemahaman baru atas aksioma EENS, yaitu tidak ada keselamatan di dunia tanpa (*'without'* sebagai terjemahan alternatif atas kata *'extra'*) usaha yang dilakukan oleh Gereja dalam kerja sama dengan berbagai pihak di luar dirinya. Dengan demikian, Gereja tetap memiliki peranan penting dalam dialog dengan semua orang untuk mewujudkan perubahan yang transformatif di dalam dunia. Pemahaman ini tidak meniadakan peran istimewa dari Gereja sebagai pionir untuk menghadirkan keselamatan sebagaimana dimaksudkan oleh aksioma EENS.

Semangat praksis lintas iman Paus Fransiskus itu sudah ada dalam pemahaman para responden sejauh tampak dalam hasil penelitian. Pandangan bahwa misi secara aktual dapat dilakukan lewat karya kemanusiaan merupakan optimisme terhadap peran Gereja sebagai pionir dalam mewujudkan dunia yang adil, damai, dan sejahtera. Karya karitatif memungkinkan adanya kerjasama lintas iman sehingga misi Gereja menjadi gerakan bersama dengan subjek-subjek *extra ecclesiam*. Perlunya dialog sebagai sarana menjaga kerukunan menurut responden selaras dengan cita-cita praksis lintas iman Paus Fransiskus, yaitu terciptanya persaudaraan dan kesatuan dunia. Di masa kini, Gereja dalam kerja sama dengan mitra-mitranya tetap menjadi Sakramen Keselamatan yang menghadirkan Kerajaan Allah secara konkret di dunia.

4. Simpulan

Paham keselamatan di luar Gereja mengalami perkembangan panjang dalam sejarah dogmatik, mulai dari aksioma EENS hingga pembaruan pasca KV II. Perkembangan ke arah yang semakin inklusif dipengaruhi oleh konteks ruang dan waktu sejarah dimana Gereja menjumpai realitas multikultural dan multireligius. Perjumpaan seperti itu secara nyata dialami oleh umat beriman yang hidup di tengah masyarakat yang majemuk. Keuskupan Purwokerto merupakan salah satu contoh dari realitas tersebut. Pengalaman perjumpaan itu memengaruhi bagaimana cara mereka memandang keselamatan yang diimani Gereja, kemungkinan keselamatan bagi orang-orang di luar Gereja, dan dampaknya terhadap misi yang relevan.

Hasil penelitian ini menampakkan kesesuaian antara pemahaman umat dengan ajaran Gereja berkaitan dengan keselamatan *extra ecclesiam*. Namun demikian, sejumlah argumen umat juga menampakkan situasi keraguan dan kekurangtahuan yang sangat mungkin dipengaruhi oleh situasi pluralitas masyarakat yang berbanding lurus dengan pluralitas plausibilitas. Di sanalah, diperlukan penguatan komunitas Gerejawi sebagai struktur sosial yang mendukung terpeliharanya nilai-nilai iman. Akhirnya, optimisme dan sikap inklusif umat mesti dikembangkan ke arah praksis misi dialogis yang menegaskan peran istimewa Gereja dalam rangka mewujudkan keselamatan Kristiani. Tidak ada keselamatan tanpa Gereja yang berdialog dan bekerjasama dengan mitra-mitranya.

5. Kepustakaan

Ad Gentes. "Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja". *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terjemahan oleh R. Hardawirya, SJ. Jakarta: Obor, 2002.

Aryanto, Antonius Galih Arga Wiwin dan Agustinus Brian Kurniawan. "Rumah Budaya Anggrunggondok sebagai Sarana Membangun Lokalitas Gereja di Keuskupan Purwokerto, Jawa Tengah". *Indonesian Journal of Theology* 11.1 (Jakarta: Juli 2023): 32-54.

³⁹ Wayne Morris, hlm. 301.

Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. "Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022". *Jateng.bps*, <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjI4OCMy/jumlah-penduduk-dan-rasio-jenis-kelamin-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah--jiwa-.html>, diakses 1 Desember 2024.

Bullivant, Stephen. "Sine Culpa? Vatican II and Inculpable Ignorance." *Theological Studies* 72 (Washington: Maret 2011): 70-86.

Butarbutar, Rut Debora. "Dari *Church Planting* ke Hospitalitas: Rekonstruksi Misi Gereja dalam Konteks Keberagaman". *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4.2 (Karanganyar: November 2021): 170-182.

Congar, Yves. "Les religions non bibliques sont-elles des médiations de salut". *Ecumenical Institute for Advanced Theological Studies: Yearbook* 1973 (1972): 77-102.

Congar, Yves. *Non-Christian Religions and Christianity*. Roma: Università Gregoriana, 1972.

Echeverria, Eduardo J. "Lumen Gentium 16 Anonymous Christians, Pelagianism, and Islam". *Pro Rege*, 40.3 (Iowa: Maret 2012): 1 - 17.

Hilmawan, Andreas. "Evolusi Konsep Extra Ecclesiam Nulla Salus: Suatu Telusuran Historis". *Jurnal Amanat Agung* 6.1 (Jakarta: Desember, 2010): 31-44.

Koro, Dominggus, F. X. Marmidi, dan Antonius Moa. "Misi Gereja di Tengah Keberagaman Agama Asia: Uraian Teologis dari Pemikiran Aloysius Pieris". *LOGOS* (Medan: Januari 2024): 68-80.

Kristiyanto, Eddy. "Doktrin 'Extra Ecclesiam Nulla Salus': Sebuah Studi Perspektif". *Diskursus* 2.2 (Jakarta: Oktober 2003): 173-192.

Lumen Gentium. "Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja." *Dokumen Konsili Vatikan II. Terjemahan oleh R. Hardawiryan, SJ. Jakarta: Obor, 2002.*

Meszaros, Andrew. "Yves Congar and the Salvation of the Non-Christian". *Louvain Studies* 37 (Leuven: Desember 2013): 195-223, doi: 10.2143/LS.37.2.3038712.

Morerod, Charles. "No Salvation Outside The Church: Understanding The Doctrine with St. Thomas Aquinas and Charles Journet". *The Thomist: A Speculative Quarterly Review* 75.4 (Washington: Oktober 2011): 517-536.

Morris, Wayne Morris. "No Salvation Without The Church: Interfaith Praxes in The Company of Pope Francis". *Practical Theology* 7.4 (London: April 2014), hlm. 293-303.

Pril, Ward De. "Yves Congar Extra Ecclesiam and the Identity of the Church". *Louvain Studies* 37 (Leuven: Desember 2013): 179-194.

Paulus VI. "*Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)*." Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.

Ramage, Matthew. "Extra Ecclesiam Nulla Salus and the Substance of Catholic Doctrine: Towards a Realization of Benedict XVI's "Hermeneutic of Reform". *Nova et Vetera* 14.1 (Washington: Desember 2016): 295-330.

Sarbini, Peter Bruno. "Benturan-benturan Misi Gereja Katolik". *Seri Filsafat Teologi* 32.31 (Malang: Desember 2022): 137-148.

Selatang, Fabianus. "Unisitas Dan Universalitas Keselamatan Yesus Dalam Konteks Pluralitas Agama Di Indonesia". *Jurnal Masalah Pastoral* 4.1 (Merauke: April 2016): 5-14.

Scheffczyk, Leo. "The Church as The Universal Sacrament of Jesus Christ." *International Journal for the Study of the Christian Church* 10.1 (Edinburgh: Mei 2010): 18-45.

Siregar, Isra Adawiyah. "Analisis dan Interpretasi Data Kuantitatif". *ALACRITY: Journal of Education* (Jakarta: Juni 2021): 39-48.

Suraji, Robertus. "Formalisme Kehidupan Beragama (Studi Kasus Gereja Katolik Keuskupan Purwokerto)". *Logos* 14.1 (Jakarta: Januari 2019): 29-40.

Suriawan. "Misi Gereja Menghadapi Pluralisme Agama: Antara Tantangan dan Peluang". *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4.1 (Manado: April 2023): 1-11.

Swidler, Leonard. "Vatican II—The Catholic Revolution from Damnation to Dialogue!". *Journal of Ecumenical Studies* 50.4 (Pennsylvania: Oktober 2015): 511-524, doi: <https://doi.org/10.1353/ecu.2015.0070>.

Tan, Loe-Joo. "The Catholic Theology of Religions: a Survey of Pre-Vatican II and Conciliar Attitudes Towards Other Religions." *Scottish journal of theology* 67.3 (Cambridge: Juni 2014): 285-303.

Ulrich, Edward T. "The Catholic Church and the Non-Christian World: Teaching Lumen Gentium §16 and Nostra Aetate". *The Journal of Interreligious Studies* 26 (Boston: Oktober 2019): 19-41.

Wilhelmus, Ola Rongan. "Sakramen Baptis Sebagai Sakramen Keselamatan dan Persekutuan Para Murid Kristus." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20.1 (Madiun: April 2020): 113-128.

Williams, Rowan. "The Church as Sacrament". *International Journal for The Study of the Christian Church* 10.1 (Edinburgh: Mei 2010): 6-12.

Yohanes Paulus II. "*Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus)*". Konferensi Waligereja Indonesia, 2005.